

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Anak usia pertengahan atau disebut juga sebagai anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 5 – 10 tahun (Bowden & Greenbreg, 2010). Pada usia ini anak usia sekolah dalam tahapan perkembangannya ditandai dengan sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual seperti bertambahnya keterampilan dan pengetahuan. Pada periode ini anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lain.

Karakteristik anak usia sekolah biasanya ditandai dengan anak sudah mulai bisa melakukan aktivitas secara mandiri, contohnya seperti berpakaian sendiri dan merawat diri. Anak juga sudah bisa meniru perilaku orang tuanya. Pada usia ini anak juga lebih cenderung senang bermain di luar rumah, seperti berlompat -lompat, bermain bola dan melakukan aktifitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup tidak (Bowden & Greenbreg, 2010). Masalah kesehatan umum pada anak usia sekolah di Indonesia yang masih tinggi adalah akibat demam berdarah dengue, diare, pneumonia, infeksi saluran pernafasan akut dan cacangan (Hardiyansyah, 2018).

Prevalensi anak di Indonesia berdasarkan (Hardiyansyah, 2018) di daerah perkotaan menurut kelompok usia 6 – 9 tahun sebesar 33,86% dan usia 10 – 14 tahun sebesar 23,01%. Angka anak usia keseluruhan jumlah penduduk adalah 30.63%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan dan psikologinya, hal ini disebut hospitalisasi.

Masuknya anak ke rumah sakit disebut hospitalisasi. Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak (Wong, 2009). Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali kerumah. Selama proses tersebut anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menunjukkan pengalaman yang sangat trauma dan penuh dengan stress (Apriza, 2018) Berbagai faktor memiliki dampak besar pada kemampuan anak untuk menghadapi penyakit dan hospitalisasi. Faktor ini dapat meningkatkan atau menghilangkan ketakutan anak yang sedang sakit dan hospitalisasi. Setiap

anak berespon secara berbeda dan akan mempersepsikan pengalaman di rumah sakit secara berbeda. Faktor yang mempengaruhi anak terhadap respon penyakit yaitu frekuensi perpisahan dari orang tua atau pengasuh, pengalaman sebelumnya dengan penyakit dan hospitalisasi, stress dan perubahan saat ini, tempramen, keterampilan koping.

Anak usia sekolah umumnya dihospitalisasi karena penyakit jangka panjang atau trauma. Tugas umum dalam tugas perkembangan mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri melalui rasa produktivitas (industri), dapat terganggu selama hospitalisasi. Bahkan pada saat itu, mereka umumnya ingin terus belajar dan mempertahankan keterampilan serta kemampuan mereka. Anak usia sekolah menghawatirkan ketidakmampuan dan kematian, serta mereka takut terhadap cedera dan nyeri. Mereka ingin mengetahui alasan prosedur dan pemeriksaan yang dilakukan. Mereka dapat memahami penyebab dan efeknya serta bagaimana hal tersebut terkait dengan penyakit mereka. Mereka merasa tidak nyaman dengan setiap jenis pemeriksaan seksual (Kyle, 2017). Di waktu yang sama, mereka mungkin merindukan sekolah dan teman – teman mereka saat berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang familiar. Mereka mungkin merasa bahwa teman – teman akan melupakan mereka jika tetap berada di rumah sakit dalam waktu lama. Beberapa anak usia sekolah dapat mengalami regresi dan menjadi orang yang membutuhkan (*needy*), menuntut perhatian dari orang tua mereka, atau bermain dengan mainan yang dapat menenangkan khususnya yang mereka gunakan sewaktu kecil (Kyle, 2017).

Anak usia sekolah terbiasa untuk mengontrol perawatan diri dan biasanya sangat bersifat sosial, mereka suka untuk terlibat. Mereka terbiasa untuk membuat keputusan tentang makanan dan aktivitas. Hospitalisasi menyebabkan mereka kehilangan kontrol dengan membatasi aktivitas mereka, membuat mereka merasa tidak berdaya dan bergantung. Kondisi ini dapat menghasilkan kesepian, kebosanan, isolasi, dan depresi. Kuncinya adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempertahankan kemandirian, mempertahankan sensasi kontrol, meningkatkan harga diri, dan terus berupaya untuk mencapai rasa produktif (Kyle, 2017).

Reaksi anak usia sekolah terhadap hospitalisasi yaitu anak-anak cenderung menanggapi rawat inap dengan emosi. Anak-anak mengungkapkan reaksi secara negatif terhadap stres saat dirawat di rumah sakit yaitu dengan kecemasan, kehilangan kendali, dan ketakutan. Perpisahan anak dengan orang tua/keluarga mereka menjadi hal yang ditakuti karena mereka masih membutuhkan rasa nyaman/ bimbingan akibat stress dan regresi yang dialami selama di rawat. Meskipun umumnya anak usia sekolah lebih mampu

melakukan koping terhadap perpisahan tetapi masih sering sekali anak menunjukkan sikap kecemasan hiperaktif, depresi, tekanan pasca trauma dan somatisasi. Pada usia ini anak dihadapkan dengan tugas perkembangan kemandirian, sehingga ketika mereka dirawat di rumah sakit, anak tidak mau mengungkapkan kebutuhannya secara langsung akan menunjukkan kelemahan bagi mereka sehingga kebanyakan anak akan menunjukkan sikap agresif, menolak sibling atau menarik diri dengan teman sebaya. Reaksi anak terhadap penyakit juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pengalaman dirawat dan lama dirawat. Reaksi anak yang menjalani hospitalisasi juga dapat berupa cemas dan menarik diri dari pihak rumah sakit (Kyle, 2017)

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang tidak pasti yang berkaitan dengan penilaian terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan merupakan perasaan khawatir atau ketakutan dan gelisah terhadap suatu ancaman. Kondisi ini dirasakan secara subjektif (Annisa & Ifdil, 2017). Kecemasan juga merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, atau yang terganggu, keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan itu (Helena, 2014). Bagi anak, sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Hal lain yang menyebabkan anak mengalami kecemasan pada saat proses hospitalisasi adalah anak harus menerima perawatan dan investigasi. Ketika menerima perawatan anak biasanya takut pada proses-proses yang harus dijalankannya, seperti proses operasi, penyuntikan, mutilasi, dan mengkonsumsi obat-obatan secara rutin. Ketakutan selama proses perawatan juga bisa diakibatkan karena adanya bayangan tentang rasa nyeri, perubahan tentang penampilan tubuh, dan kecemasan akan kematian.

Salah satu cara untuk mengatasi dampak hospitalisasi adalah dengan terapi bermain. Bermain bagi anak mutlak diperlukan untuk mengembangkan daya cipta, imajinasi, perasaan, kemauan, motivasi dalam suasana riang gembira. Sehingga kondisi ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan kecemasan pada saat anak menjalani hospitalisasi.

Teknik yang digunakan untuk mengurangi kecemasan adalah mendengarkan musik dan bisa juga dengan teknik bercerita bergambar atau disebut juga dengan biblioterapi. Teknik bercerita bergambar yang disampaikan supaya anak tidak bosan mendengarkannya dan dapat ditambah dengan kelucuan dan hiburan dalam cerita tersebut. Pemanfaatan buku sebagai media terapi disebut dengan biblioterapi (Helena, 2014)

Biblioterapi dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah. Sedangkan Baker memberi definisi biblioterapi lebih klinis karena biblioterapi sebagai penggunaan sastra dan puisi dalam pengobatan seseorang yang mengalami emosional atau penyakit mental (Shechtman, 2009). Dengan menggunakan buku, anak dapat menghubungkan pengalaman personalnya seperti dicerita dalam buku dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi (Austin, 2010). Sedangkan menurut Melissa (2014), biblioterapi adalah alat terapi untuk memfasilitasi pertumbuhan dan penyembuhan emosi, dengan cerita memberikan suatu perubahan untuk memberikan anak perspektif lain untuk pikiran, perasaan dan perilaku. Cerita yang diberikan dengan tepat memberikan kesempatan untuk anak mendapatkan wawasan dan belajar cara-cara yang lebih sehat untuk menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang perawatan anak Rumah Sakit An-nisa Tangerang, selama 4 bulan terakhir dari bulan Januari sampai dengan April 2019 didapatkan data jumlah pasien anak yang dirawat 319 pasien dan anak yang berusia 6-12 tahun sebanyak 144 pasien. Hasil observasi menunjukkan anak sering menunjukkan reaksi kecemasan. Anak yang menjalani perawatan lebih sering membuat anak menjadi gelisah, selalu ingin ditemani orang tua dan bahkan sampai ada yang menolak dilakukan tindakan invasif.

Berdasarkan uraian diatas, untuk membuktikan dugaan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti adakah Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul pada pasien anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi yaitu dapat menimbulkan reaksi kecemasan, takut akan sakit, kurang kontrol dalam emosi. Anak dapat mengalami stress akibat perubahan status kesehatan maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari dan anak juga mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan. Dengan demikian, biblioterapi dapat mengurangi kecemasan pada anak usia sekolah karena dapat menghubungkan pengalaman personalnya seperti yang ada cerita dalam buku dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar diskusi.

Terdapat beberapa terapi yang dapat mendukung intervensi keperawatan dalam menurunkan kecemasan efek hospitalisasi pada anak seperti dengan terapi mendengarkan musik, terapi bermain, maupun terapi lainnya. Intervensi

ini yang dapat diberikan kepada anak untuk menurunkan kecemasan anak adalah dengan menggunakan biblioterapi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Sekolah”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dibagi menjadi dua yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus.

1.3. 1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit An-Nisa Tangerang

1.3. 2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi (usia, jenis kelamin, lama rawat dan pengalaman dirawat)
- b) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak usia sekolah sebelum diberikan biblioterapi
- c) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak usia sekolah sesudah diberikan biblioterapi
- d) Menganalisis pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah di rumah sakit anak dan bunda harapan kita Jakarta

1.4. Manfaat Penelitian

1.4. 1 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan media penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam teori dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru lagi bagi peneliti khususnya mengenai pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah.

1.4. 2 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menurunkan tingkat kecemasan anak pada saat anak menjalani hospitalisasi

1.4. 3 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien, mengenai pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah.

1.4. 4 Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan ilmu keperawatan khususnya tentang pengaruh biblioterapi terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada anak usia sekolah

1.4. 5 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam tingkat kecemasan efek hospitalisasi bagi anak usia sekolah.